

**EDUKASI DAN KONSELING PENGGUNAAN KB IUD BAGI WUS DI DESA GARAHAN****¹Tutik Indaryati, ^{1*}Yuni Handayani**¹Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi

*email corresponding: yunih579@uds.ac.id

Received : 16-07-2025 Revised : 29-07-2025 Accepted : 30-07-2025

Keywords: **ABSTRACT** *The use of long-term contraceptives such as the Intra Uterine Device (IUD) is still relatively low even though it has high effectiveness in delaying pregnancy. The low interest of women of childbearing age (WUS) in IUD birth control is influenced by a lack of knowledge, negative perceptions, and lack of partner support. This community service activity aims to increase interest in the use of birth control IUDs through providing comprehensive and educational counseling to WUS in Garahan Village, Silo District. The activity method is in the form of individual counseling and counseling with an interactive approach. The target of the activity was 97 WUS which were selected using purposive sampling techniques based on inclusion criteria. The intervention was carried out through one counseling session lasting 30 minutes which was delivered using leaflet media and direct discussions. Evaluation was carried out using pretest and posttest questionnaires to measure changes in interest before and after counseling. The results of the activity showed a significant increase in interest in using birth control IUDs after counseling interventions. Before counseling, most respondents showed low to moderate interest, but after counseling more than 76% of respondents showed high interest in using birth control IUDs. This proves that counseling is effective in raising awareness, dispelling myths, and improving attitudes towards IUD birth control. It is recommended that family planning counseling activities become a routine program that involves the active participation of health workers and families, especially couples, to support the increase in the use of long-term contraceptive methods in a sustainable manner.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali merupakan salah satu tantangan besar dalam pembangunan nasional, karena berdampak langsung terhadap aspek sosial, ekonomi, dan kualitas hidup masyarakat. Dalam rangka menghadapi permasalahan tersebut, diperlukan intervensi yang terarah dan berkelanjutan melalui program-program kesehatan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pengendalian angka kelahiran dan peningkatan kualitas keluarga. Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya strategis pemerintah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk serta meningkatkan kesejahteraan keluarga. Salah satu metode kontrasepsi yang dianjurkan adalah penggunaan Intra Uterine Device (IUD) atau alat kontrasepsi dalam rahim, yang termasuk dalam kategori Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). (BKKBN, 2020)

IUD memiliki tingkat efektivitas tinggi dalam mencegah kehamilan, yakni mencapai 99,4%, serta memiliki masa perlindungan hingga 5–10 tahun tergantung jenisnya. Meskipun demikian, cakupan penggunaan KB IUD di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data United Nations tahun 2022, proporsi wanita usia subur (WUS) di dunia yang menggunakan IUD sebesar 16,8%, sementara di Indonesia hanya mencapai 8,35% (BPS, 2022). Di Provinsi Jawa Timur, penggunaan IUD tercatat sebesar 9,4%, dan di Kabupaten Jember sebanyak 53.924 akseptor. Menariknya, proporsi WUS yang menggunakan IUD di Desa Garahan Kecamatan Silo mencapai 14,8%, angka ini sebenarnya telah melampaui target nasional sebesar 10%, namun masih menyisakan kelompok besar yang belum terjangkau.

Pengendalian angka kelahiran melalui program Keluarga Berencana (KB) merupakan pilar penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan membangun keluarga yang sehat dan sejahtera. Salah satu metode kontrasepsi yang terbukti efektif dan aman adalah Intra Uterine Device (IUD), yang tergolong dalam Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). IUD memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dan jangka waktu perlindungan yang panjang, sehingga sangat dianjurkan bagi wanita usia subur yang ingin menunda atau membatasi kehamilan. Namun demikian, tingkat adopsi IUD di masyarakat masih tergolong rendah. Rendahnya minat terhadap penggunaan IUD disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya pengetahuan dan informasi tentang KB IUD, persepsi negatif terhadap efek samping, rasa malu saat pemasangan, hingga kurangnya dukungan dari pasangan. Studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Garahan menunjukkan bahwa dari 20 WUS yang diwawancarai, sebagian besar tidak menggunakan IUD karena takut efek samping, dilarang suami, atau merasa malu saat prosedur pemasangan. (Henniwati, 2020; Veronica et al., 2019)

Sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut, diperlukan upaya edukatif yang tepat sasaran melalui kegiatan penyuluhan dan konseling. Konseling kontrasepsi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mengubah persepsi negatif terhadap metode KB tertentu. Melalui pendekatan interpersonal yang komunikatif, konseling dapat membantu WUS memahami manfaat, efektivitas, serta keamanan IUD sebagai metode kontrasepsi yang ideal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk intervensi promotif-preventif yang bertujuan untuk meningkatkan minat penggunaan KB IUD pada WUS di Desa Garahan, dengan pendekatan edukasi dan konseling yang terstruktur dan humanis. (Mustika et al., 2022; Wardani et al., 2019).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Garahan, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, dengan sasaran utama adalah wanita usia subur (WUS) yang aktif maupun belum menjadi akseptor KB IUD. Sasaran kegiatan adalah 97 WUS yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi. Berdasarkan hasil identifikasi awal, mitra kegiatan terdiri dari bidan desa, kader kesehatan, serta Puskesmas Pembantu Garahan yang berperan penting dalam pelaksanaan program KB. Para mitra menunjukkan antusiasme dan kesiapan untuk berkolaborasi, meskipun masih menghadapi kendala keterbatasan media edukasi dan belum optimalnya pendekatan personal kepada WUS.

Metode pelaksanaan kegiatan dibagi dalam tiga tahap utama, yaitu:

a) Sosialisasi dan Penyuluhan

Kegiatan diawali dengan sosialisasi mengenai pentingnya penggunaan KB jangka panjang, khususnya IUD, yang dilakukan secara kelompok di desa garahan. Pada tahap ini, diseminasi hasil penelitian mengenai efektivitas konseling dalam meningkatkan minat penggunaan KB IUD disampaikan kepada para peserta. Penyuluhan mencakup informasi seputar jenis-jenis IUD, cara kerja, manfaat, efek samping, serta klarifikasi terhadap mitos yang berkembang di masyarakat. (Zulhaedah et al., 2024)

b) Konseling Individu

Kegiatan dilanjutkan dengan konseling individu kepada WUS yang berminat menggunakan KB IUD untuk memberikan informasi yang lebih spesifik dan menjawab pertanyaan.

c) Pendampingan dan Evaluasi Individu

Tahap akhir berupa kegiatan pendampingan kepada WUS melalui kunjungan rumah dan sesi konseling individual. Tim pelaksana bekerja sama dengan kader dan bidan desa dalam menjangkau WUS yang tidak hadir pada kegiatan kelompok. Evaluasi dilakukan dengan mengukur perubahan minat dan pemahaman WUS sebelum dan sesudah diberikan konseling. WUS yang menyatakan minat untuk menggunakan KB IUD akan diarahkan ke fasilitas pelayanan terdekat dengan dukungan mitra setempat.

Metode ini dirancang untuk menjangkau sasaran secara menyeluruh dan berkelanjutan, dengan pendekatan edukatif yang terfokus dan melibatkan aktor lokal sebagai ujung tombak keberhasilan kegiatan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Sosialisasi dan Penyuluhan

Kegiatan dimulai dengan sosialisasi kelompok di Desa Garahan yang diikuti oleh wanita usia subur (WUS). Kegiatan ini dibagi menjadi 7 hari, dan Kegiatan ini bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang pentingnya kontrasepsi jangka panjang, khususnya Intrauterine Device (IUD), serta mengklarifikasi mitos-mitos yang berkembang di masyarakat.

Hasil kegiatan:

Tabel 1. Hasil Kegiatan dan Penyuluhan

No.	Indikator	Persentase (%)	Keterangan
1.	Peserta yang hadir dan menunjukkan minat mendengarkan materi	65	Menunjukkan ketertarikan, aktif selama sesi penyuluhan
2.	WUS yang belum pernah menerima informasi lengkap tentang IUD sebelumnya	50	Belum pernah mendapatkan penjelasan detail mengenai IUD
3.	WUS yang lebih memahami cara kerja, manfaat, dan efek samping IUD setelah penyuluhan	60	Meningkatnya pemahaman setelah diberikan materi edukatif secara langsung

Sumber: (Data primer, 2025)

Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan mengenai kontrasepsi jangka panjang, khususnya Intrauterine Device (IUD), yang dilaksanakan selama tujuh hari di Desa Garahan, menunjukkan hasil yang cukup positif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman wanita usia subur (WUS) terhadap penggunaan KB IUD. Dari data yang diperoleh, sebanyak 65% peserta hadir menunjukkan minat mendengarkan materi, yang ditunjukkan dengan keaktifan mereka dalam sesi penyuluhan. Hal ini mencerminkan adanya ketertarikan awal dari sebagian besar WUS terhadap informasi yang disampaikan. Ketertarikan ini menjadi indikator penting dalam menumbuhkan kesadaran dan membuka ruang dialog yang sehat antara penyuluh dan peserta.

Peminat cukup tinggi, ditemukan bahwa 50% WUS belum pernah menerima informasi lengkap tentang IUD sebelumnya. Fakta ini mengindikasikan masih adanya kesenjangan informasi yang cukup signifikan di masyarakat, terutama terkait pengetahuan dasar mengenai jenis-jenis kontrasepsi jangka panjang. Minimnya akses terhadap informasi yang valid dapat menyebabkan munculnya mitos, kekhawatiran, dan resistensi terhadap penggunaan KB IUD.

Setelah pelaksanaan penyuluhan, 60% WUS menyatakan lebih memahami cara kerja, manfaat, serta efek samping dari penggunaan IUD. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukatif yang dilakukan melalui pendekatan langsung dan interpersonal mampu memberikan dampak yang cukup efektif dalam mengubah persepsi dan menambah pengetahuan peserta. Penjelasan yang diberikan dengan bahasa yang mudah dipahami, disertai sesi tanya jawab dan klarifikasi mitos, menjadi faktor kunci dalam tercapainya pemahaman yang lebih baik. (Mulyani, 2018; Kadir & Sembiring, 2020)

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa penyuluhan yang dilakukan secara berkelompok, terstruktur, dan komunikatif dapat meningkatkan minat serta pemahaman masyarakat terhadap KB IUD. Ke depan, perlu dilakukan tindak lanjut melalui konseling individual dan pendampingan berkelanjutan guna mendorong konversi pemahaman menjadi perilaku nyata dalam pemilihan kontrasepsi yang tepat.



Gambar 1. Dokumentasi Sosialisasi dan Penyuluhan

b) Konseling Individu

Sesi ini dilakukan kepada WUS yang menyatakan minat lebih lanjut setelah penyuluhan kelompok. Konseling berlangsung secara tatap muka personal dan berlangsung selama rata-rata 30 menit untuk tiap responden. Sebelum dilakukan konseling, sebanyak 97 wanita usia subur (WUS) di Desa Garahan diberikan kuisisioner untuk mengukur tingkat minat terhadap penggunaan KB IUD. Hasil pretest menunjukkan bahwa:

Tabel 2. Hasil Pretest

No.	Tingkat Minat	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Rendah	38	39,2 %
2.	Sedang	42	43,3 %
3.	Tinggi	17	17,5 %
	Total	97	100 %

Sumber: (Data primer, 2025)

Berdasarkan data di atas, mayoritas responden berada pada kategori minat sedang (43,3%), diikuti oleh kategori minat rendah (39,2%), dan hanya sebagian kecil yang menunjukkan minat tinggi (17,5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberi konseling, sebagian besar WUS belum memiliki motivasi atau dorongan kuat untuk menggunakan KB IUD. Minat yang rendah hingga sedang ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Dalam teori perilaku Fishbein dan Ajzen (1980), minat sangat dipengaruhi oleh keyakinan (belief), sikap, serta norma subjektif. Kurangnya informasi yang benar, persepsi negatif terhadap efek samping IUD, serta pengaruh pasangan atau lingkungan menjadi hambatan dalam pembentukan minat. (Fishbein & Ajzen, 1980)

Penelitian ini juga memperkuat hasil studi pendahuluan yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak menggunakan IUD karena takut efek samping, larangan dari suami, atau perasaan malu saat pemasangan. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian responden sudah mengenal metode IUD, pemahaman yang tidak lengkap justru memperkuat penolakan. Dari sisi opini, penulis memandang bahwa kondisi ini mencerminkan perlunya intervensi edukatif yang bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran kritis tentang pentingnya perencanaan keluarga jangka panjang dan efektivitas metode IUD dibandingkan kontrasepsi jangka pendek. Sebanyak 58 dari 97 WUS (59,8%) menjalani sesi konseling individu. Dari jumlah tersebut, 39 orang (67,2%) menyatakan keinginan mencoba KB IUD setelah sesi konseling. (Mustika et al., 2022; Hardiyanti, 2021)

Konseling individu dilakukan sebagai lanjutan dari sesi penyuluhan kelompok dengan tujuan memberikan pendekatan yang lebih personal dan intensif kepada wanita usia subur (WUS) yang menunjukkan minat lebih lanjut terhadap penggunaan kontrasepsi IUD. Sesi konseling dilakukan

secara tatap muka selama rata-rata 30 menit, yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, eksplorasi persepsi, serta klarifikasi terhadap mitos atau kekhawatiran yang mungkin masih dimiliki oleh peserta. Dari total 97 WUS yang mengikuti kegiatan, sebanyak 58 orang (59,8%) bersedia mengikuti sesi konseling individu. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah peserta memiliki ketertarikan untuk mengetahui lebih jauh mengenai IUD setelah penyuluhan kelompok. Fakta ini mengindikasikan bahwa pendekatan kelompok yang dilakukan sebelumnya cukup berhasil membangkitkan rasa ingin tahu serta kesiapan emosional peserta untuk menerima informasi lanjutan melalui interaksi personal.

Lebih lanjut, dari 58 WUS yang menjalani konseling, 39 orang (67,2%) menyatakan keinginan untuk mencoba menggunakan KB IUD. Peningkatan minat ini menunjukkan bahwa sesi konseling berhasil mengubah sikap dan keyakinan sebagian besar peserta. Melalui penjelasan yang lebih spesifik, empatik, dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing individu, konseling mampu menurunkan hambatan psikologis, memperkuat pemahaman rasional, serta meningkatkan kepercayaan terhadap metode kontrasepsi IUD.

Jika dibandingkan dengan hasil pretest sebelumnya di mana hanya 17,5% responden berada pada kategori minat tinggi, maka keberhasilan konseling individu dalam meningkatkan minat dapat dikatakan sangat signifikan. Hal ini sejalan dengan teori Fishbein dan Ajzen (1980), yang menyatakan bahwa intensi atau niat individu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keyakinan personal, sikap terhadap perilaku, dan norma sosial yang relevan. Dalam konteks ini, konseling berperan memperkuat keyakinan positif dan menggeser norma subjektif yang sebelumnya menjadi penghambat. Dengan demikian, kegiatan konseling individu terbukti menjadi intervensi edukatif yang efektif dalam meningkatkan minat penggunaan KB IUD. Ini mempertegas pentingnya pendekatan personal dalam program KB, terutama ketika menghadapi masyarakat dengan tingkat pemahaman yang beragam dan kepercayaan budaya yang kuat. (Fishbein & Ajzen, 1980)

c) Pendampingan dan Evaluasi Individu

Tahap terakhir dilakukan dengan kunjungan rumah dan menyasar WUS yang tidak dapat hadir dalam sosialisasi atau membutuhkan penguatan lanjutan. Evaluasi dilakukan melalui posttest terkait minat penggunaan KB IUD. Tiga hari setelah pelaksanaan konseling KB IUD, responden kembali diberikan kuisioner yang sama.

Tabel. 1.3 Hasil Post Test

Tabel 3. Hasil Post Test

No.	Tingkat Minat	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Rendah	7	7,2 %
2.	Sedang	24	24,7 %
3.	Tinggi	66	68,0 %
	Total	97	100 %

Sumber: (Data primer, 2025)

Setelah dilakukan konseling, mayoritas responden menunjukkan minat tinggi terhadap penggunaan KB IUD, yaitu sebanyak 66 orang (68,0%). Hal ini menunjukkan peningkatan drastis dibandingkan sebelum diberikan intervensi, di mana hanya 17,5% responden yang memiliki minat tinggi.

Peningkatan ini menguatkan teori Health Belief Model, bahwa pemahaman yang tepat mengenai manfaat, risiko, dan proses penggunaan IUD dapat membentuk persepsi positif dan meningkatkan kecenderungan perilaku yang sehat. Dalam hal ini, konseling berperan penting sebagai stimulus edukatif yang membongkar mitos, menjawab kekhawatiran, dan menumbuhkan rasa percaya diri terhadap metode KB IUD. Berdasarkan teori Notoatmodjo (2007), informasi yang disampaikan melalui pendekatan interpersonal akan lebih mudah dipahami dan diterima, apalagi jika dikaitkan dengan kebutuhan dan pengalaman pribadi responden. Dalam konteks ini, metode konseling yang dilakukan secara personal, terarah, dan interaktif berhasil membentuk minat yang kemudian menjadi cikal bakal perilaku pilihan dalam penggunaan KB. (Notoatmodjo, 2007)

Penulis meyakini bahwa keberhasilan intervensi ini bukan hanya berasal dari isi materi, namun juga dari pendekatan empatik dan non-doktrinal yang digunakan dalam konseling. WUS merasa dihargai pendapatnya dan diberi ruang untuk bertanya serta berdiskusi. Ini memperkuat gagasan bahwa keberhasilan edukasi kesehatan sangat bergantung pada kualitas komunikasi interpersonal antara tenaga kesehatan dan masyarakat.



Gambar 3. Pendampingan dan Evaluasi individu

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Garahan berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan minat wanita usia subur (WUS) terhadap penggunaan kontrasepsi IUD melalui pendekatan edukasi dan konseling yang terstruktur dan komunikatif. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada minat dan pemahaman WUS sebelum dan sesudah dilakukan intervensi, baik dalam bentuk penyuluhan kelompok maupun konseling individu. Pendekatan interpersonal yang diterapkan terbukti efektif dalam membongkar mitos, memperjelas manfaat dan risiko, serta membangun keyakinan positif terhadap KB IUD. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan edukatif berbasis dialog personal mampu mengubah persepsi dan mendorong sikap proaktif dalam perencanaan keluarga jangka panjang. Oleh karena itu, strategi ini layak dijadikan model dalam pelaksanaan program KB di tingkat komunitas secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas dr. Soebandi Jember atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Puskesmas Pembantu Garahan, bidan desa, serta para kader kesehatan yang telah menjadi mitra aktif dalam kegiatan ini. Tidak lupa kepada seluruh wanita usia subur (WUS) di Desa Garahan yang telah berpartisipasi dengan antusias sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2020). *Laporan Kinerja BKKBN 2020*. Jakarta: BKKBN.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Kesehatan Reproduksi Indonesia*. Jakarta: BPS RI.
- BPS. (2022). *Jumlah Pasangan Usia Subur dan Peserta KB Aktif, 2021*. Badan Pusat Statistik.
- Hardiyanti, A. (2021). Efektivitas Konseling Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 13(2), 103–110.

- Henniwati. (2020). Pengaruh Konseling terhadap Minat Pasangan Usia Subur dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD dan Implan. *Jurnal Kebidanan*, 6(4), 510–514.
- Kadir, H., & Sembiring, D. (2020). Pemanfaatan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang: Strategi dan Tantangan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(1), 55–67.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemenkes.
- Mulyani, S. (2018). Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Bidan Indonesia*, 6(1), 1–8.
- Mustika, R., Maulani, D., & Rahayu, I. (2022). Efektivitas Pendekatan Konseling Terhadap Peningkatan Kesadaran Reproduksi Wanita. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 10(3), 142–150.
- Veronica, A., Simbolon, A., & Febriani, N. (2019). Penerimaan AKDR sebagai Kontrasepsi Pilihan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 111–119.
- Wardani, N. E. K., Irawati, D., & Wayanti, S. (2019). Pengaruh Konseling terhadap Pengetahuan dan Sikap Calon Akseptor AKDR Post Plasenta. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(2), 87–93.
- Zulhaedah, S., Ismawati, I., & Astuti, D. (2024). Pengaruh Konseling KB IUD terhadap Sikap dan Minat Calon Akseptor KB. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 12(1), 75–83.